

Hubungan Peran Keluarga Dan Koping Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Novi Julia

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Marisca Agustina

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Aisyah Safitri

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

Alamat : Jln.Harapan No. 50, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12610, Indonesia

Korespondensi penulis: mariscakusumo@gmail.com*

Abstract. Schizophrenia is a mental disorder that causes a person to lose their minds and find it difficult to understand what they are thinking, causing hallucinations and behaving unnaturally. The recovery period in these patients can be extended if they have a close relationship with their family because it becomes a therapeutic attitude and a form of support for the patient. The purpose of the study was to determine the relationship between family roles and family coping with the relapse rate in schizophrenia patients in the Bogatama Health Center Work Area. The design of this study was descriptive correlation with a cross sectional approach. The population of this study was an entire family that had family members with schizophrenia as many as 35 people. The research sample is the entire population using total sampling techniques. The data collection tool used is a questionnaire that has been tested for validity and reliability and uses a checklist sheet. The results of the study are known to be the relationship of family roles with relapse rates in schizophrenia patients with a p-value = 0.003, and the relationship of coping with relapse rates with a p-value of 0.001. The conclusion p-value < α (0.05). Conclusion There is a relationship between family roles and family coping with relapse rates in schizophrenia patients in the Bogatama Health Center Work Area.

Keywords: Relapse, Family Coping, Family Role, Schizophrenia

Abstrak. Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang kehilangan akal dan sulit memahami apa yang mereka pikirkan sehingga menimbulkan halusinasi serta berperilaku yang tidak wajar. Masa kesembuhan pada pasien ini dapat diperpanjang jika mereka memiliki hubungan yang erat dengan keluarganya karena hal tersebut menjadi sikap terapeutik dan bentuk dukungan terhadap pasien. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan peran keluarga dan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia sebanyak 35 orang. Sampel penelitian yaitu seluruh jumlah populasi dengan menggunakan teknik total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitas serta menggunakan lembar checklist. Hasil Penelitian diketahui hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia dengan nilai p-value = 0,003, dan hubungan koping dengan tingkat kekambuhan dengan nilai p-value 0,001. Kesimpulan p-value < α (0,05). Kesimpulan ada hubungan peran keluarga dan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

Kata kunci: Kekambuhan, Koping Keluarga, Peran Keluarga, Skizofrenia

LATAR BELAKANG

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menjadikan seseorang kehilangan akal dan sulit memahami apa yang mereka pikirkan sehingga menimbulkan halusinasi serta berperilaku yang tidak wajar. Adapun gejala positif skizofrenia meliputi peningkatan perilaku yang berlebihan dan kelainan dari fungsi psikologis, seperti bicara yang tidak teratur, delusi, halusinasi, masalah dengan kognisi, dan kelainan persepsi (Setiadi, 2006).

Pernyataan dari WHO (2018) skizofrenia diderita oleh 23 juta orang di seluruh dunia dari 7,6 miliar orang. Angka ini lebih tinggi dari 21 juta orang yang dilaporkan oleh WHO pada tahun 2017. Terdapat 1% orang dengan skizofrenia di seluruh dunia, menurut data dari American Psychiatric Association. Dengan tingkat kejadian tahunan satu per 10.000 orang, prevalensi skizofrenia di Amerika Serikat adalah antara satu hingga lima persen. Sebanyak 300.000 orang dengan skizofrenia mengalami episode akut setiap tahunnya.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Balitbang Kemenkes) kasus gangguan jiwa mengalami peningkatan 5 tahun terakhir. Tahun 2013 kasus gangguan jiwa sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 7%. Tingkat prevalensi masalah mental emosional telah meningkat dari 6% menjadi 9,8% pada populasi di atas usia 15 tahun, menurut data dari wawancara menggunakan *self reporting quisioner* tahun 2018. Hampir semua provinsi di Indonesia memiliki distribusi yang sama untuk angka ini. Lampung berada di urutan ke-13 di Indonesia untuk prevalensi penyakit jiwa berat (skizofrenia), dengan nilai 3,0%. Disisi lain, prevalensi masalah mental emosional lebih rendah yaitu 3,6% dibandingkan dengan rata-rata nasional 9,8% (Riskesdes, 2018).

Menurut data rekam medis di Puskesmas Bogatama Kabupaten Tulang Bawang dalam 6 bulan terakhir dari bulan April-September 2023, terdapat 35 pasien skizofrenia yang berobat ke puskesmas. Pasien datang dengan berbagai keluhan selain dari gangguan jiwa yang di derita seperti sakit gigi, sakit kepala, dan keluhan lainnya. Beberapa pasien diantar oleh keluarga ketika berobat ke puskesmas karena pasien belum bisa untuk mandiri sehingga harus didampingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, yang merupakan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

keluarga dengan salah satu anggota keluarganya penderita skizofrenia sebanyak 35 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Jadi sampel penelitian yaitu seluruh jumlah populasi. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama dan dilakukan pada bulan Desember 2023. Instrumen alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar checklist.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Tingkat Kekambuhan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	19	54.3
Rendah	16	45.7
Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 di atas bisa dilihat bahwasanya mayoritas responden mengalami tingkat kekambuhan yang tinggi yaitu sebanyak 19 responden (54,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Peran Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Optimal	16	45.7
Kurang Optimal	19	54.3
Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2 di atas bisa dilihat bahwasanya mayoritas peran keluarga responden berada pada kategori kurang optimal, yaitu sebanyak 19 responden (54,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Koping Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Koping Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
Efektif	17	48.6
Kurang Efektif	18	51.4
Jumlah	35	100.0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 3 di atas bisa dilihat bahwasanya mayoritas koping keluarga berada pada kategori yang kurang efektif, yaitu sebanyak 18 responden (51,4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Peran Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

Peran Keluarga	Tingkat Kekambuhan				Total		OR (95% CI)	P-value
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Optimal	13	81,3	3	18,8	16	100	45,804	0,003
Kurang optimal	6	31,6	13	68,4	19	100		
	19		16		35	100		

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil analisis hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 16 keluarga yang optimal dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 13 keluarga yang perannya kurang optimal dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil Uji diperoleh nilai OR = 45,804, artinya peran keluarga yang optimal mempunyai peluang 45,804 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

Tabel 5. Hubungan Koping Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

Koping Keluarga	Tingkat Kekambuhan				Total		OR (95% CI)	P-value
	Tinggi		Rendah					
	n	%	n	%	n	%		
Efektif	14	82,4	3	17,4	17	100	12,133	0,001
Kurang Efektif	5	27,8	13	72,2	18	100		
	19		16		35	100		

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 17 keluarga yang efektif dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 18 keluarga yang koping keluarga kurang efektif dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil Uji diperoleh nilai OR = 12,133, artinya koping keluarga yang efektif mempunyai peluang 12,133 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kekambuhan

Tingkat kekambuhan merujuk pada seberapa sering dan sejauh mana suatu kondisi penyakit atau gangguan kesehatan kembali muncul setelah periode pemulihan atau perawatan.

Dalam konteks gangguan mental, seperti skizofrenia, tingkat kekambuhan mengukur kemungkinan kembalinya gejala atau episode penyakit setelah periode stabil atau perawatan (Muhith, 2020).

Secara keseluruhan, peran keluarga dalam pencegahan kekambuhan skizofrenia membentuk fondasi yang kuat untuk pemulihan pasien. Dengan keterlibatan aktif, dukungan emosional, peningkatan pemahaman terhadap kondisi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, keluarga menjadi mitra yang tak tergantikan dalam merawat individu yang menghadapi tantangan kesehatan mental ini (Damaiyanti, 2019).

2. Peran Keluarga

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas peran keluarga responden berada pada kategori kurang optimal, yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Peran keluarga merujuk pada kontribusi dan dampak keluarga dalam mendukung kesejahteraan dan pemulihan individu, terutama dalam konteks kesehatan mental. Dalam perawatan skizofrenia atau gangguan mental serupa, peran keluarga sangat penting (Dalami, A., 2021).

Peran keluarga dalam konteks kesehatan mental, terutama dalam perawatan skizofrenia atau gangguan mental serupa, mencakup banyak dimensi. Mulai dari penyediaan dukungan emosional, partisipasi dalam pengambilan keputusan, hingga menciptakan lingkungan yang mendukung, peran keluarga memiliki dampak yang signifikan. Lebih dari sekadar pendukung individu, keluarga juga berperan dalam mengubah persepsi sosial terhadap gangguan mental dan meningkatkan kualitas hidup individu yang mengalami tantangan kesehatan mental. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan peran keluarga yang holistik dan positif dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemulihan dan kesejahteraan individu (Windiasari, 2018).

3. Koping Keluarga

Hasil penelitian bisa dilihat bahwasanya mayoritas koping keluarga berada pada kategori yang kurang efektif, yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Koping keluarga merupakan konsep penting yang merujuk pada serangkaian strategi dan cara yang diterapkan oleh keluarga dalam mengatasi, menyesuaikan diri, dan mengelola stres yang terkait dengan kondisi kesehatan mental anggota keluarga, khususnya pada kasus seperti skizofrenia (Stuart, 2019).

Koping keluarga yang efektif dapat memberikan dampak positif pada kualitas hidup anggota keluarga yang terkena dampak, serta mendukung proses pemulihan pasien. Dengan memahami pentingnya strategi koping keluarga, perencanaan intervensi dapat difokuskan pada penguatan dinamika keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan

dukungan yang berkelanjutan bagi semua anggota keluarga yang terlibat dalam perjalanan pemulihan (Dalami, A., 2021).

4. Hubungan Peran Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Hasil analisis hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 16 keluarga yang optimal dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 13 keluarga yang perannya kurang optimal dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil uji statistik *chi square* hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$, artinya $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama. Hasil Uji diperoleh nilai $OR = 45,804$, artinya peran keluarga yang optimal mempunyai peluang 45,804 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Tiara et al (2020) tentang Hubungan Konsep Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia dan diperoleh hasil terdapat hubungan dukungan emosional dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, terdapat hubungan dukungan informasional dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, terdapat hubungan dukungan nyata dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, terdapat hubungan dukungan pengharapan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia ($p\text{-value} : 0,001 ; 0,020 ; 0,000 ; 0,004$).

5. Hubungan Koping Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama

Hasil analisis hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diketahui dari 17 keluarga yang efektif dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, dan dari 18 keluarga yang koping keluarga kurang efektif dengan tingkat kekambuhan rendah. Hasil uji statistik *chi square* hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$, artinya $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ada hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama. Hasil Uji diperoleh nilai $OR = 12,133$, artinya koping keluarga yang efektif mempunyai peluang 12,133 kali menjadi tingkat kekambuhan yang rendah.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Rubi & Saputra (2015) tentang Pengaruh Koping Keluarga dan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kekambuhan Penderita Skizofrenia di Kabupaten Pidie Jaya, temuan memperlihatkan bahwa koping keluarga ($p\text{-value} = 0,002$), kepatuhan pengobatan ($p\text{-value} = 0,002$), pendapatan keluarga ($p\text{-value} = 0,001$), dan beban keluarga ($p\text{-value} = 0,022$) merupakan variabel yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Kepatuhan pengobatan ($p\text{-value} = 0,001$), pendapatan ($p\text{-value} = 0,002$), beban keluarga ($p\text{-value} = 0,007$), dan koping keluarga ($p\text{-value} = 0,008$) merupakan faktor utama kekambuhan pasien skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan hubungan peran keluarga dan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia, sesuai dengan pelaksanaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama, ada hubungan koping keluarga dengan tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Bogatama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, serta kepada dosen/staff Universitas Indonesia Maju yang telah memberikan masukan dan saran.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, M. (2018). Terapi Elektrokonvulsif (ECT) Pemberian Terapi Kognitif Klien Gangguan Jiwa. *J IMM Ilmu Keperawatan*.
- Agustina, M. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien dalam Melakukan Cara Mengontrol dengan Perilaku Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(04) 306-312. <https://doi.org/10.3321/jiiki.v7i04.74>
- Agustina, M. (2022). Terapi Musik Lullaby terhadap Tingkat Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19 di Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 130-134.
- Agustina, M., & Sihaloho, H. (2022). Tindakan Electro Convulsif Therapy (ECT) terhadap Tanda Dan Gejala pada Pasien Skizofrenia: Action Of Electro Convulsive Therapy (ECT) on Signs and Symptoms in Schizophrenic Patients. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 250-258.
- Balitbang Depkes RI. (2013). Hasil Riset Kesehatan 2013.

- Fadilah, Nur. (2016). Skripsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pasien Jiwa Di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Friedman, J. (1998). Family nursing: Theory and practice (ed.3). Appleton and Lange.
- Friedman, Bowden, & Jones. (2018). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik Edisi 5. EGC.
- Isnawati, Ruslia. (2020). Skizofrenia Akibat Putus Cinta. Jakad Media Publishing.
- Jumaisah., Wahyuni., & Elita, V. (2023). Gambaran mekanisme koping keluarga dalam menghadapi perilaku agresif pada pasien skizofrenia. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i1.25069>
- Keliat, B.A. 1996. Peran Serta Keluarga dalam Perawatan Gangguan Jiwa. EGC.
- Manurung, R. T. A. (2020). Hubungan Mekanisme Koping Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2019.
- Mutoharoh, I. (2010). Skripsi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Tahun 2009. Jakarta: FKIK UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasution, J. D., & Pandiangan, D. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara tahun 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 13(2), 126–129. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v13i2.400>
- Nurdiana. (2007). Korelasi Peran Serta Keluarga terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. Volume 3, No. 1, Februari. (1: 1 – 9).
- Pardede, J. A., Harjuliska, H., & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.846>
- Rahmawati, S., Rahmah, N. M., & Yusrini, Y. (2022). Hubungan Ansietas Terhadap Mekanisme Koping Praktek Klinik Mahasiswa Keperawatan STIKes Bani Saleh Pada Masa Pandemi Covid-19. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(1), 81-88.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Profil Data Kesehatan Indonesia. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf.
- Samudro, B., Mustaqim, M., & Fuadi, F. (2020). Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesembuhan Pada Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh Tahun 2019. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(2), 61-69. <https://doi.org/10.22435/sel.v7i2.4012>
- Setiadi, Iman. (2006). Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien. Alumi.